

Dampak Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Penggunaan Model *Problem Based Learning* Kelas VIII

Nur Citra^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Anugrah Insani Bogor, Indonesia

¹ nurcitra411@guru.smp.belajar.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2022;

Revised: 18 Januari 2022;

Accepted: 24 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Dampak Hasil Belajar;
Ilmu Pengetahuan Alam;
Pembelajaran Berbasis
Masalah.

: ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi pembelajaran yang hasil belajar peserta didik mengalami masalah terkait hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sistem pencernaan manusia melalui pendekatan *Problem Based Learning* yang lebih humanis. Metode penelitian tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar siswa setelah menerapkan metode baru ini. Persentase ketuntasan belajar naik dari 75% pada siklus pertama menjadi 84,61% pada siklus ketiga. Hal ini menandakan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* ternyata mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan bekerja sama dalam mengembangkan pemahaman. Rekomendasi penelitian ini bagi peserta didik untuk mempraktikkan *Problem Based Learning* agar meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Para guru juga dapat menggunakan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran agar peserta didik sehingga bisa meningkatkan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

ABSTRACT

Impact of Learning Outcomes in Natural Sciences Using the Problem Based Learning Model for Class VIII. This research was motivated by the learning situation where students' learning outcomes had problems related to relatively low achievement in Natural Science subjects. This study aims to improve students' understanding of the human digestive system through a more humanistic *Problem Based Learning* approach. This research method allows students to learn collaboratively in solving real-life relevant problems, so that learning materials can be understood in a deeper and more meaningful way. The research results showed a significant increase in student learning outcomes after implementing this new method. The percentage of mastery learning increased from 75% in the first cycle to 84.61% in the third cycle. This indicates that the *Problem Based Learning* approach was able to encourage students to think more critically and collaborate in developing understanding. The recommendations of this study for students are to practice *Problem Based Learning* to improve attitudinal, knowledge and skill abilities. Teachers can also use *Problem Based Learning* in learning so that students can improve cognitive, affective and psychomotor dimensions.

Keywords:

Impact of Learning

Outcomes;

Natural Sciences;

Problem Based Learning.

Copyright © 2022 (Nur Citra) All Right Reserved

How to Cite : Citra, N. (2022). Dampak Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Penggunaan Model *Problem Based Learning* Kelas VIII. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v2i1.1791>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran (Ayunin, 2022). Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut (Gultom, 2011; Tiarini, Dantes, & Yudiana, 2019).

Keberhasila dari tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan (Rosmala, 2021).

Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan bangsa (Abdullah, 2022). Tujuan pendidikan nasional ini sangat luas dan bersifat umum sehingga perlu dijabarkan dalam Tujuan Institusional yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah yang kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan kurikuler yang merupakan tujuan kurikulum sekolah yang diperinci menurut bidang studi/mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran (Bella, & Bachri, 2020).

Tujuan instruksional dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran Umum dan kemudian dijabarkan lagi menjadi Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Anugrah Insani Kabupaten Bogor masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peringkat nilainya mendapat nilai di bawah rata-rata kriteria ketuntantasan minimal (KKM). Hal ini bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep ilmu alam tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep tersebut. Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran (Widayanti, 2020).

Penggunaan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Paat, Kawuwung, & Moku, 2021).

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut memiliki 5 tahapan: (1) tahap orientasi peserta didik pada masalah; (2) tahap mengorganisasi peserta didik dalam belajar; (3) tahap

membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok; (4) tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) tahap menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Maryati: 2018). Menurut Saputra (2020) bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal (Elfina, 2020).

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, ranah kognitif terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua, ranah kemampuan afektif terdiri dari menerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan dan memiliki kepribadian. Ketiga, ranah psikomotorik terdiri dari: menirukan, manipulasi, ketelitian, artikulasi dan naturalisasi. Hasil belajar adalah hasil dari peserta didik setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Hal dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik berupa nilai. Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar (Nabillah & Abadi, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk, 2014: 2). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Anugrah Insani tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik kelas VIII sejumlah 20 orang dengan karakter kemampuan peserta didik yang heterogen. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Anugrah Insani di Jalan Bojong Depok Baru III No.19, Karadenan, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pertama, observasi: untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk mencari data aktivitas peserta didik. Kriteria keberhasilan proses observasi ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat. Kedua, tes yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tes diberikan pada setiap akhir pembelajaran dengan bentuk pilihan ganda. Teknik Analisis Data dilakukan dengan proses keterlaksanaan pembelajaran penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan skenario yang telah dibuat dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran *Problem Based Learning*. Data yang diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dianalisis dengan cara pengolahan data hasil penilaian RPP mulai dari siklus I sampai siklus III diolah sesuai dengan skor yang diperoleh. Untuk menghitung penilaian RPP dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan keterlaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 3,50 – 4,00 = sangat baik

2,75 – 3,49 = baik

2,00 – 2,74 = cukup

>2 = kurang

Indikator keberhasilan pada hasil belajar dilihat dari post test peserta didik melalui pendekatan saintifik KKM 70, sekurang-kurangnya total peserta didik harus mencapai KKM sebesar 75% dari jumlah keseluruhan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari sajian tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Evaluasi Pembelajaran dari Siklus 1-Siklus 3

No	Jenis Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Nilai Pengetahuan (Kognitif)	78,33	86,67	89,23
2	Nilai Keterampilan (Psikomotorik)	87,5	91,67	92,79
3	Nilai Sikap (Afektif)	3,63	3,75	3,82
4	Ketuntasan Belajar	75%	83%	84,6%

Upaya yang ingin dicapai dalam penelitian ini terarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan melalui pembelajaran berbasis masalah. Penilaian yang dilakukan pada penelitian ini terfokus pada ranah kognitif. Tingkat ketuntasan hasil belajar semester I hanya mencapai 75%, dimana 9 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Salah satu penyebab buruknya hasil belajar pada model pembelajaran ini adalah karena masih baru bagi siswa, sehingga setiap sintaksisnya tidak berfungsi maksimal.

Faktor lainnya adalah kurangnya sumber belajar cetak yang terbatas pada buku teks siswa dan pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak memiliki kuota internet sehingga tidak mampu menerapkan pengetahuan digital untuk mencari dan mengolah data. Pembelajaran PPL siklus 1 dilaksanakan secara luring (PTM terbatas) dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Seluruh pembelajaran di PPL menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam penelitian ini ditemukan 5 kasus dengan faktor penyebab yang berbeda dan tindakan penyelesaian yang sesuai dengan kasus yang ada. Kasus pertama pada siklus ini adalah tidak dapat melihat seluruh aktivitas siswa pada layar rekaman.

Dengan hasil tindakan penyelesaian permasalahan didapatkan bahwa dengan pengaturan posisi duduk peserta didik dengan baik pada siklus berikutnya dan telah berkoordinasi tentang hasil rekaman siklus 1 maka pada siklus 2 hasil rekaman menjadi lebih baik. Aktivitas peserta didik lebih terlihat dengan jelas. Kasus yang kedua dengan permasalahan pembelajaran kurang interaktif antara peserta didik karena peserta didik kurang fokus saat presentasi kelompok lain. Dengan hasil tindakan penyelesaian masalah didapatkan hasil bahwa setelah posisi duduk peserta didik dan pengarahan yang lebih tegas saat presentasi kelompok. Maka pada siklus berikutnya peserta didik lebih interaktif dan lebih fokus terhadap temannya yang presentasi. Pada permasalahan ini kemampuan pengelolaan kelas oleh guru sangat diperlukan. Terutama kemampuan guru untuk mengatur keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Saputra, 2021; Gultom, 2023).

Kasus ketiga yang ditemui dalam penelitian ini adalah permasalahan peserta didik yang tidak mendapatkan penguatan materi pelajaran dari guru, sehingga pengetahuan peserta didik terhadap materi belum mendalam. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran, di mana pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan selama 3x40 menit hanya dilakukan selama 2x40 menit. Setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing dan guru pamong, disimpulkan bahwa penguatan materi pelajaran pada model pembelajaran PBL tidak harus diberikan oleh guru. Pada pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Namun, jika terdapat waktu pembelajaran yang

tersisa, penguatan materi dapat diberikan. Penguatan materi dapat diberikan melalui grup WhatsApp peserta didik atau dilakukan diluar jam pelaksanaan PPL sebelum siklus 2 dilakukan.

Permasalahan lain yang ditemukan saat pembelajaran adalah peserta didik kurang dapat mendengar suara video pembelajaran yang ditayangkan karena terdapat permasalahan pada speaker laptop. Tindakan penyelesaian yang dilakukan adalah mengganti speaker sehingga suara video menjadi lebih jelas dan peserta didik dapat lebih terbantu dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengoperasikan alat-alat elektronik sangat diperlukan dalam hal ini, sehingga berbagai masalah pembelajaran yang berkaitan dengan teknologinya dapat segera teratasi. Kasus terakhir yang ditemukan dalam siklus 1 ini adalah guru sulit menulis di papan tulis karena semua bagian papan tulis ditutup dengan layar proyektor. Tindakan yang dilakukan adalah pemasangan layar proyektor hanya menutupi sebagian papan tulis. Papan tulis ini sangat penting karena memudahkan guru maupun peserta didik untuk menuliskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran.

Pada siklus 2 kegiatan PPL dilakukan secara luring (PTM terbatas) dengan jumlah peserta didik sebanyak 12 orang. Pada siklus ini permasalahan yang ditemukan tidak sebanyak di siklus 1. Adapun permasalahan dan hasil tindakan dari kegiatan PPL siklus 2 sebagai berikut. Kasus pertama yang ditemukan adalah daya berpikir kritis dan analisis peserta didik kurang terlihat saat pembelajaran. hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran berbasis cara berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hasil tindakan yang dilakukan guru adalah guru menerapkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Guru membuat soal evaluasi berbasis HOTS (Helmawati, 2019).

Dalam evaluasi seperti ini, peserta didik mengalami kesulitan dan lambat dalam mengerjakan soal. Namun, hasil evaluasinya tetap baik. Pada awalnya, peserta didik cenderung diam saat diberikan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (HOTS) selama proses pembelajaran. Hanya beberapa peserta didik yang bersedia menyampaikan pendapat mereka. Namun, setelah sering dilakukan pembelajaran yang memfokuskan pada pemikiran tingkat tinggi, peserta didik menjadi lebih aktif dan interaktif dalam pembelajaran (Ch, 2020).

Kasus kedua dalam pembelajaran tatap muka ini berkaitan dengan sikap peserta didik yang masih enggan untuk berbicara saat diminta menyampaikan pendapat atau melakukan presentasi kelompok. Hal ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa melakukan presentasi. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah melibatkan semua peserta didik agar aktif bertanya dan memberikan pendapat selama pembelajaran. Guru menunjuk peserta didik yang pasif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Terlebih lagi, guru menerapkan aturan yang mewajibkan semua anggota kelompok untuk berbicara dan aktif. Jika tidak ada peserta didik yang mengangkat tangan, guru akan langsung menunjuk peserta didik yang akan melakukan presentasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih fleksibel dan percaya diri dalam melakukan presentasi maupun menyampaikan pendapat.

Kemampuan guru dalam mengadakan variasi mengajar serta keterampilan bertanya sangat diperlukan dalam hal ini. Sedangkan pada saat presentasi terjadi stoning suara mikropon ini dapat diatasi dengan mematikan salah satu *microphone*. Karena pada saat PPL ada 2 *microphone* yang digunakan. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 83 % dengan jumlah yang tuntas 10 orang dan yang tidak tuntas 2 orang. Penyebab utama masalah hasil belajar siklus II adalah kompleksitas materi ajar yang cukup tinggi dimana peserta didik harus menghafal nama-nama enzim dan fungsinya serta proses pencernaan dalam setiap organ walaupun secara umum keterampilan proses yang dilakukan peserta didik mengalami peningkatan. Pembelajaran pada siklus 3 ini dilakukan secara daring dengan menggunakan Platform Google Meet. Hal ini dikarenakan jenis pembelajarannya berbeda dengan siklus 1 dan 2 berbeda maka kasus yang ditemukan juga berbeda.

Adapun kasus dan hasil tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut: pada pembelajaran secara daring ini direncanakan diberikan game pembelajaran terhadap peserta didik. Namun dalam

pelaksanaannya tidak berjalan baik. Hal ini dikarenakan untuk game pembelajaran dengan quiziz terdapat gangguan jaringan internet sedangkan game wordwall karena keterbatasan waktu pembelajaran. Hasil tindakan yang dilakukan adalah guru meminta peserta didik untuk mencari tempat dengan sinyal internet yang baik. Namun peserta didik masih kesulitan untuk mencari tempat dengan sinyal internet wifi yang lebih kuat dari tempat sebelumnya. Karena tempat wifi yang kuat berada jauh sekali dari rumah mereka yang berjarak sekitar 8 km. Sehingga dalam pembelajaran daring peserta didik tetap ditempat yang sama dengan sebelumnya.

Guru tidak bisa memaksakan peserta didik untuk mencari sinyal yang lebih baik karena posisi tempat itu sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Takutnya menjadi masalah baru lagi bagi guru. Pada *game wordwall* yang tidak terlaksana dengan baik harus dilakukan pengaturan waktu yang baik sangat penting agar bisa memberikan game pembelajaran yang menarik. Setelah mengatur waktu tersebut guru dapat memberikan game pembelajaran yang menarik peserta didik. Kasus kedua yang ditemukan adalah terdapat peserta didik (satu kelompok) tidak dapat melakukan share screen saat pertemuan daring. Hal ini berakibat, guru tidak dapat mengecek hasil diskusi peserta didik saat pertemuan berlangsung. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat laptop. Kurangnya keterampilan ini dikarenakan dirumah mereka tidak punya laptop dan di sekolah juga tidak ada fasilitas yang mendukung. Namun setelah dilatih dan peserta didik diminta untuk sering presentasi di gmeet.

Hasilnya peserta didik menjadi lebih lancar dalam menggunakan aplikasi gmeet. Terutama saat presentasi mereka tidak perlu meminta bantuan orang lain lagi. Peserta didik menjadi lebih senang karena mereka bisa *share-screen* (berbagi layar) dengan mandiri. Peserta didik jika diajarkan hal seperti ini lebih cepat menangkap informasi dari guru. Masalah ketiga dari pembelajaran daring ini adalah guru dan peserta didik tidak dapat mendengar dengan baik materi yang tersampaikan ataupun hasil diskusi kegiatan karena terdengar suara *noise* (berisik). Terganggunya suara ini dikarenakan peserta didik berada pada wifi yang sama dengan posisi duduk yang berdekatan. Hasil tindakan yang dilakukan guru meminta peserta didik duduk berjauhan pada tempat wifi yang sama.

Hasilnya suara *noise* tidak terdengar lagi sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan pembelajaran pun menjadi lebih lancar dan menarik. Pada siklus III ketuntasan hasil belajar meningkat dari siklus II yaitu sebesar 84,6 % dengan jumlah yang tuntas 11 orang dan tidak tuntas 2 orang. Pada setiap siklusnya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena telah mencapai indikator ketuntasan yang telah dibuat yaitu sebesar 70%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2020) bahwa pembelajaran dengan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan tingkat ketuntasan mencapai 100 %. Hal ini juga didukung oleh Zaduqisti (2010) bahwa pengaruh PBL berpengaruh terhadap peningkatan aspek psikologis peserta didik dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan, simpulan penelitian ini yaitu pertama, implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran materi sistem pencernaan manusia sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Ada peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diimplementasikan dengan efektif, di mana pembelajaran difokuskan pada peserta didik. PBL dapat meningkatkan hasil belajar, terutama pada aspek pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar peserta didik terus mempraktikkan PBL dalam setiap aspek kehidupan untuk meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, para guru dapat

menggunakan *Problem Based Learning* dalam setiap pembelajaran agar peserta didik menjadi terbiasa sehingga bisa meningkatkan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Referensi

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 18(1), 38-48.
- Ayunin, S. K. (2022). Membangun interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pendidikan islam. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 17(01), 134-153.
- Bella, O. K., & Bachri, B. S. (2020). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Massa Jenis Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 10(10).
- Ch, H. (2020, January). HOTS (Higher Order Thinking Skills) through SPPKB (Learning Strategy For Improving Thinking Ability) in Learning" Qiroah" Reading Skills Based On Contextual Learning As Implementation Of 21st Century Learning In Higher Education. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 2, No. 1, pp. 27-47).
- Elfina, H. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Software Autograph Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Negeri 11 Medan. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2).
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Rosdakarya.
- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas vii sekolah menengah pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74.
- Maulidia, A., Lesmono, A. D., & Supriadi, B. (2019). Inovasi pembelajaran Fisika melalui penerapan model PBL (problem based learning) dengan pendekatan stem education untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi elastisitas dan hukum Hooke di SMA. *Fkip E-Proceeding*, 4(1), 185-190.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Paradina, D., Connie, C., & Medriati, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(3 Desember), 169-176.
- Paat, M., Kawuwung, F. R., & Mokal, Y. B. (2021). Penerapan LKS model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi SMPN 5 Tondano. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2).
- Rosmala, A. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.
- Sabrianti, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Melalui Demonstrasi Dan Diskusi Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Buton Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Sitinjak, R. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan TA 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Tiarini, N. P., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 299-309.
- Widayanti, Y. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Modul Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 166-174.
-